

**Pengembangan Kapasitas di Desa Lete Wungana, Kabupaten Sumba Barat Daya:
Pelatihan *Active Citizens* untuk Pemberdayaan Masyarakat**

***Capacity Building in Lete Wungana Villae, Southwest Sumba: Active Citizens Training
for Community Empowerment***

**Yanti*¹, Margaretha Dwi Susanti¹, Herman Yosep Sutarno¹, Yohanis Uumbu Kaleka²,
Melkianus Suluh², Ephrem Santos³, Yohanes Engge², Yulita Adelfin Ledo²,
Lewinna Christiani Aguskin^{1,4}, Ehledreda Rosari Garung²**

¹Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

²Universitas Katolik Weetebula, Sumba Barat Daya, Indonesia

³Balai Latihan Kerja Don Bosco, Sumba Barat Daya, Indonesia

⁴Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

*Email: regina.yanti@atmajaya.ac.id

(Diterima 13-06-2025; Disetujui 15-08-2025)

ABSTRAK

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak daerah tertinggal, terdepan, terluar, salah satunya adalah Kabupaten Sumba Barat Daya (SBD), sebuah kabupaten yang terletak di Pulau Sumba. Masyarakat setempat memiliki infrastruktur yang sangat terbatas seperti listrik dan air bersih. Desa Lete Wungana di Kabupaten Wewewa Tengah merupakan salah satu wilayah SDB yang tidak memiliki akses listrik. Seiring dengan rencana pembangunan sarana prasarana seperti PLTS dan program lain untuk mengembangkan pelayanan pendidikan dan kesehatan masyarakat, masyarakat Desa Lete Wungana memerlukan program pelatihan pemberdayaan untuk mempersiapkan mereka menerima dan memanfaatkan infrastruktur tersebut secara keberlanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan untuk membangun dan memperkuat kapasitas masyarakat lokal dengan menggunakan pendekatan *active citizens* yang dikembangkan oleh the British Council. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahapan: perekrutan, pelatihan, dan pendampingan. Kegiatan ini, khususnya tahapan pelatihan berfokus pada dialog, refleksi, dan kerja sama agar masyarakat setempat dapat menjadi agen perubahan di desanya. Pelatihan selama empat hari ini telah memberikan dampak nyata dalam pengembangan *soft skills* para peserta yaitu dengan menumbuhkan kesadaran sosial mereka dan mendukung mereka untuk berperan aktif dalam membangun komunitas yang lebih baik. Para peserta diberdayakan untuk mengembangkan kepercayaan diri, pengendalian diri, dan keterampilan berdialog serta termotivasi untuk menciptakan perubahan sosial yang positif di komunitas mereka.

Kata kunci: *active citizens*; Lete Wungana; komunitas; keberlanjutan; *soft skills*

ABSTRACT

East Nusa Tenggara Province is one of the provinces in Indonesia with many underdeveloped, outermost, and frontier areas, one of which is Southwest Sumba Regency (SBD), a district located on Sumba Island. The local people have very limited infrastructure, such as electricity and clean water. Lete Wungana Village located in the Central Wewewa district is one area of SDB without electricity access. Along with plans to build infrastructure facilities such as solar power plants and to conduct other programs to develop education and public health services, the community of Lete Wungana Village needed an empowerment training program to prepare them to receive and utilize the new infrastructure sustainably. In light of this, the community service activity was carried out to build and strengthen the capacity of the local community using the Active Citizens approach developed by the British Council. The activities came in three stages: recruitment, training, and mentoring. The activity, particularly the training, focused on dialogue, reflection, and cooperation, enabling the local people to become agents of change within their village. It was revealed that this four-day training had significant impacts on developing the participants' soft skills, namely fostering their social awareness and encouraging them to take active roles in building better communities. Specifically, they were empowered to develop their confidence, self-control, and dialogue skills, while also being motivated to create positive social changes within their community

Keywords: *active citizens*; Lete Wungana; community; sustainability; *soft skills*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, dari Miangas hingga Rote. Dengan luas wilayah daratan sekitar 1.9 km² dan lautan sekitar 3.2 km², masih banyak daerah yang kehidupan masyarakatnya masih jauh dari layak, terutama daerah yang masuk dalam kategori 3T (tertinggal, terluar, dan terdepan). Menurut Peraturan Presiden No. 63 tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal tahun 2020-2024, “Daerah Tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional.” (Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024, 2020) (Pasal 1 ayat 1).

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki cukup banyak daerah tertinggal, yaitu sebanyak 13 kabupaten dari 21 total kabupaten yang ada. Salah satu dari ketigabelas kabupaten tersebut adalah Kabupaten Sumba Barat Daya (SBD), sebuah kabupaten yang terletak di Pulau Sumba. Pasal 2 ayat 1 Peraturan Presiden No.63 tahun 2020 menerangkan bahwa penetapan daerah tertinggal ditentukan oleh enam kriteria, dua di antaranya adalah perekonomian masyarakat dan sarana prasarana. Masyarakat di Sumba Barat Daya secara umum masih mengalami banyak tantangan, seperti masalah ekonomi dengan angka kemiskinan yang tinggi (Waskitojati et al., 2020), rendahnya mutu pendidikan (Limbong et al., 2022) dan terbatasnya infrastruktur, seperti akses listrik dan air bersih (Bunga & Haryanto, 2024).

Salah satu desa di Sumba Barat Daya yang masih belum dialiri listrik adalah Desa Lete Wungana di kecamatan Wewewa Tengah. Secara geografis, lokasi desa ini cukup jauh dari pusat kota Tambolaka, ibukota kabupaten Sumba Barat Daya. Tidak adanya akses listrik di desa ini sangat menghambat kegiatan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakatnya. Wilayah yang luas (335,39 km²) dan kondisi geografis yang tidak rata menyebabkan pemasangan instalasi listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) menjadi cukup sulit. Solusi yang paling realistis untuk membantu masyarakat mendapatkan listrik adalah dengan membangun Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS).

Pembangunan PLTS tentu bukan sekadar perihal pembangunan instalasi PLTS saja. Masyarakat desa perlu terlibat dan berpartisipasi aktif dalam keseluruhan prosesnya, mulai dari tahapan persiapan, pembangunan instalasi, pemanfaatan yang merata hingga pemeliharaan PLTS sebagai fasilitas umum bersama seluruh masyarakat. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat menjadi kunci utama untuk memastikan pemanfaatan PLTS secara adil dan merata serta berkelanjutan (*sustainable*).

Dalam rangka menyiapkan masyarakat desa Lete Wungana untuk menerima dan memanfaatkan fasilitas sarana prasarana seperti PLTS maupun program-program lain yang dapat menunjang aktivitas ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Unika Atma Jaya Jakarta, bekerja sama dengan Unika Weetebula dan Balai Latihan Kerja Don Bosco di Sumba Barat Daya menyelenggarakan sebuah program pelatihan dalam rangka penguatan dan pemberdayaan masyarakat di desa Lete Wungana.

Kegiatan penguatan masyarakat tersebut berpedoman pada prinsip *active citizens* ‘warga negara yang aktif’, sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh The British Council (The British Council, 2017). Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kapasitas individu dan komunitas serta mengembangkan *soft skills* agar mereka dapat menjadi agen perubahan bagi lingkungannya (Saam et al., 2024; Basri et al 2022). Prinsip warga negara yang aktif ini diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam membangun desa mereka, termasuk dalam proyek PLTS maupun proyek-proyek lainnya sehingga proyek-proyek yang diimplementasikan di sana akan bermanfaat dan berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Pendekatan *active citizens* yang digunakan dalam kegiatan PKM ini dikembangkan oleh The British Council. Pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan bertumpu pada beberapa prinsip utama, yaitu kesetaraan dan inklusi, partisipasi aktif, serta dialog dan kolaborasi. Prinsip kesetaraan dan inklusi mendorong keterlibatan semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam prinsip partisipasi aktif, masyarakat berperan secara langsung dan aktif dalam setiap tahapan sebuah program. Sementara itu, dialog dan kolaborasi antar anggota masyarakat dan pemangku kepentingan berperan penting dalam mencapai kesepakatan dan solusi bersama. Dengan demikian, kapasitas individu dan kelompok diharapkan meningkat sehingga mereka dapat menjadi pelopor perubahan di komunitas. Modul *active citizens* ini dapat diakses di laman berikut:

<https://active-citizens.britishcouncil.org/>. Modul yang sama juga telah digunakan untuk mengembangkan kapasitas orang muda di Magelang (Yanti et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap perekrutan, pelatihan, dan pendampingan. Pada tahap perekrutan, perwakilan tim berkunjung beberapa kali dan berdialog dengan sejumlah aparat desa, seperti kepala desa, sekretaris desa, dan tokoh agama. Mereka kemudian mencari dan mendata anggota komunitas yang akan diundang untuk mengikuti pelatihan. Pemilihan peserta menekankan keterwakilan berbagai kelompok masyarakat. Sebanyak 25 orang dari desa Lete Wungana terpilih dalam proses perekrutan ini.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelatihan *active citizens* yang diselenggarakan selama empat hari, pada tanggal 20 hingga 23 Agustus 2024 di desa Lete Wungana. Pelatihan ini diikuti oleh 26 orang peserta, yang terdiri dari 25 orang hasil perekrutan dan seorang peserta BLK Don Bosco. Peserta meliputi dari 20 orang laki-laki dan 6 orang perempuan yang mewakili perangkat desa, orang muda, guru, tokoh agama, pengurus koperasi, dan aktivis masyarakat.

Pelatihan ini menggunakan empat modul *active citizens* dari The British Council (The British Council, 2017) yang disesuaikan dengan konteks lokal serta latar belakang peserta. Keempat tema yang diangkat dalam pelatihan adalah: *me and my identity* 'saya dan identitas saya', *me and you: dialogue* 'saya dan anda: dialog', *we together* 'kita bersama', dan *planning social action* 'rencana aksi sosial'. Setiap modul diawali dengan aktivitas atau permainan dan dilanjutkan dengan penjelasan serta diskusi. Pada akhir kegiatan setiap harinya ada refleksi yang melibatkan partisipasi aktif para peserta.

Setelah pelatihan selesai, narasumber dan peserta tetap berkomunikasi untuk melalui grup *WhatsApp* dan panggilan video sebagai bagian dari tahap pendampingan berupa monitoring dan evaluasi. Makalah ini ditulis untuk menyebarluaskan kegiatan dan hasil pelatihan selama empat hari. Selain itu, makalah ini juga menggambarkan kegiatan pasca pelatihan berupa evaluasi dan monitoring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelatihan empat hari ini tim pengabdian mengadopsi modul *active citizens* 'warga negara aktif' yang telah disesuaikan dengan latar belakang peserta, situasi, dan konteks masyarakat setempat. Ketiga hal ini menjadi kunci pertimbangan untuk memastikan jenis aktivitas dan metode penyampaian materi yang sesuai. Pelatihan ini menitikberatkan pada pengenalan diri dan komunitas, dialog tentang permasalahan yang dihadapi komunitas, dan penyusunan rencana aksi. Hasil dan pembahasan kegiatan setiap hari dapat dijabarkan di bawah ini.

Kegiatan hari pertama diawali dengan aktivitas *tree of expectation* 'pohon harapan'. Dalam aktivitas ini para peserta menuliskan pengalaman kegiatan mereka, harapan, dan modal atau keterampilan yang telah dimiliki, serta komitmen mereka dalam kertas *post-it* yang berbeda warna. Kertas-kertas tersebut kemudian ditempelkan pada bagian-bagian berbeda dari gambar pohon yang sudah disediakan, seperti tampak pada Gambar 1. Setelah itu, para peserta diajak untuk mengevaluasi dan merefleksikan harapan dan potensi yang mereka miliki, baik secara individu maupun kolektif.



Gambar 1. Hasil Aktivitas *Tree of Expectation*

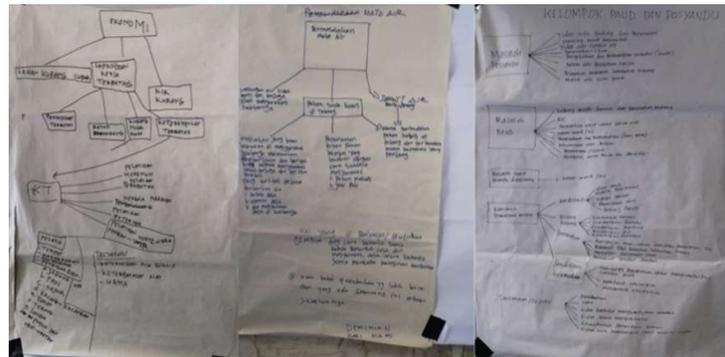
Selanjutnya, peserta diberi pemahaman tentang konsep berpikir ke depan dan bagaimana para peserta dapat bergerak menuju tujuan yang diinginkan. Hal ini dilakukan melalui eksplorasi media cetak (koran dan majalah) yang telah disiapkan dan diskusi dalam kelompok. Dari keempat kelompok yang terbentuk, dua kelompok membahas isu *sustainability* ‘keberlanjutan’ dan dua kelompok lainnya membahas isu *trust and understanding* ‘kepercayaan dan kesepahaman’.

Pada akhir hari pertama, peserta diperkenalkan dengan konsep jurnal alur perjalanan pelatihan melalui filosofi Sungai. Masing-masing peserta diibaratkan sebagai mata air yang muncul dari pegunungan, kemudian bergabung menjadi sungai yang semakin besar hingga akhirnya bermuara ke laut—melambangkan pencapaian tujuan bersama. Filosofi ini menjadi dasar bagi modul-modul yang akan dieksplorasi dalam hari-hari berikutnya, yaitu: (i) *me and my identity*, (ii) *me and you: dialogue*, (iii) *we together*, dan (iv) *planning social action* (Lihat Gambar 2).’



Gambar 2. Filosofi Sungai dan Empat Modul

untuk memecahkan masalah tersebut. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan rencana aksi mereka dan menerima masukan dari fasilitator serta peserta lain untuk memperbaiki dan mempertajam strategi yang akan diterapkan. Adapun permasalahan yang diangkat oleh masing-masing kelompok adalah ekonomi, pendidikan, dan lingkungan hidup (Lihat Gambar 4). Ketiga permasalahan ini merupakan tiga isu nyata yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Wijayanti, Y., Pajriah, S., & Kusmayadi, Y. (2020). Sikap kritis serta kemampuan para peserta dalam mengidentifikasi permasalahan komunitas sebagai hasil dari pelatihan ini merupakan modal penting untuk program-program pemberdayaan masyarakat di masa mendatang.



Gambar 4. Rencana Tindak Lanjut Tiga Kelompok

Kegiatan pelatihan menggunakan prinsip *active citizens* di Desa Lete Wungana ini berbeda dengan kegiatan pelatihan dengan modul yang sama yang dilakukan di Magelang, Jawa Tengah (Yanti et al., 2023), terutama dari segi latar belakang peserta dan kondisi sosial masyarakat. Para peserta pada kegiatan di Magelang lebih homogen, yaitu orang muda dan semua laki-laki. Sementara peserta pelatihan di Lete Wungana memiliki latar belakang yang lebih beragam dan mereka mewakili kelompok masyarakat yang berbeda, seperti orang muda, perempuan, guru, tokoh agama, perangkat desa, dan aktivis masyarakat. Dengan latar belakang yang beragam ini, dinamika selama pelatihan menjadi unik dan positif. Para peserta saling melengkapi berdasarkan pengalaman dan perspektif sesuai latar belakang masing-masing.

Pelatihan selama empat hari ini memberikan manfaat signifikan dalam mengembangkan soft skills serta penguatan komunitas. Pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis dialog, refleksi, dan kerja sama dapat meningkatkan kesadaran sosial serta mendorong peserta untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Beberapa poin hasil evaluasi kegiatan melalui kuesioner dapat dirangkum sebagai berikut:

- Lebih dari 80% peserta menyatakan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri dan mampu mengendalikan diri dengan lebih baik.
- Seluruh peserta mengakui bahwa pelatihan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berdialog serta memahami hubungan antara individu, komunitas, dan lingkungan.
- 75% peserta merasa termotivasi untuk menciptakan perubahan sosial yang positif di komunitas mereka.

Rangkaian kegiatan pelatihan selama lima (empat?) hari ini dirangkum dalam bentuk video yang telah diunggah di kanal YouTube Unika Atma Jaya dengan tautan berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=u4HK3K1vpas&t=48s> (Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2024).

Pasca kegiatan pelatihan, fasilitator dan peserta dimasukkan ke dalam grup *WhatsApp* (WAG) untuk kepentingan mentorship, monitoring, dan evaluasi. Selanjutnya juga diadakan panggilan video agar ada komunikasi secara langsung. Dua bulan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, hasil dari pelatihan mulai dapat terlihat. Salah seorang peserta, misalnya, mendirikan sebuah bengkel sebagai realisasi tindak lanjut terkait isu ekonomi. Selain itu, ada kegiatan bersih-bersih di lingkungan sumber air sebagai realisasi tindak lanjut terkait masalah lingkungan. Sementara itu, tim yang mengangkat isu pendidikan telah memiliki aktivitas baru dan mengadakan peralatan untuk anak-anak di PAUD serta mengadakan kegiatan terkait sanitasi di lingkungan PAUD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Makalah ini merangkum rangkaian kegiatan pelatihan untuk penguatan masyarakat Desa Lete Wungana menggunakan modul *active citizens*. Pelatihan selama empat hari ini memberikan dampak positif kepada para peserta, terutama dalam mengembangkan kemampuan *soft skills* mereka, seperti kemampuan mengenali diri dan potensi diri serta komunitas, berdialog dan bernegosiasi, melakukan analisis sosial serta mencari solusi permasalahan dalam bentuk rencana tindak lanjut. Setelah pelatihan, peserta mulai aktif menindaklanjuti rencana aksi yang mereka rancang sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka. Program penguatan dan pengembangan *soft skills* berbasis masyarakat penting dilakukan, baik ditujukan kepada masyarakat secara langsung maupun kelompok tertentu, seperti yang telah dilakukan pada kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya (Basri et al. 2022; Kurniawan & Maulana 2022; Setiawan et al 2025;).

Dengan kemampuan *soft skills* yang lebih baik dan aksi nyata yang telah dimulai pasca pelatihan, para peserta diharapkan dapat berperan aktif dalam program-program yang diimplementasikan di desa mereka, seperti pembangunan pembangkit listrik tenaga surya. Peran aktif masyarakat merupakan kunci utama untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan setiap program yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang telah mendanai kegiatan PKM ini, Universitas Katolik Weetebula dan Balai Latihan Kerja Don Bosco yang telah bermitra dalam kegiatan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pejabat Kepala Desa, Bapak Wilhemus, dan jajarannya; yang telah bekerja sama dengan kami dan merekrut peserta pelatihan serta Bapak Melkianus yang telah mengizinkan kami menggunakan gedung gereja sebagai tempat pelatihan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh masyarakat Lete Wungana, terutama para peserta pelatihan yang telah bersedia berproses bersama selama pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, M. H., Rahmanti, F. Z., Imaduddin, I. (2022). PKM penerapan desa mandiri energi berkelanjutan melalui pengembangan teknologi PLTHV di Desa Duren berbasis peningkatan *soft skills*. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Services): Sasambo*, 4(4), 568-577.
DOI: <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i4.865>
- Bunga, E. N., & Haryanto, T. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2023. *JIMEA:Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(3), 3016–3031.
<https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/4834>
- Limbong, M., Sitepu, I. V., Kailola, L., & Jojor, A. (2022). Peningkatan kompetensi guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal ComunitÁ Servizio*, 4(2), 1015–1027. <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/cs/article/view/4241>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024, Pub. L. No. 63, Kementerian Sekretariat Negara 1 (2020).
https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176108/Perpres_Nomor_63_Tahun_2020.pdf
- Saam, Z., Mandar, A., Yuliana, D., Himawan, C., & Nurafni, M. (2024). Pelatihan capacity building bagi perangkat Desa Kampung Baru dan Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. *Canang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 23–30.
<https://canang.pelantarpress.co.id/index.php/canang/article/view/48/39>
- Setiawan, A., Rohayatin, T., Kurnia, D, Sukma P, D., Kushartono, T, Abidin AS, Z., Wulandari, W., Munawaroh, S., Apptika, N, Fauzi, L. M., Siddha, A., Febriansyah, D., Rochaeni A., Zulfikar, W., Septiansyah, B, Aprilia, B., Irawaty, T., Yamardi, Permana, D., Ristala, H. (2025). Penguatan kapasitas pemerintah desa dalam pengelolaan potensi desa di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan. *Abdimas Galuh*, 7(1), 180-184.
<https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/16579/9350>

- The British Council. (2017). *Active Citizens: Active Citizens facilitator's toolkit: Globally connected, locally engaged*. <https://Active-Citizens.Britishcouncil.org/>.
https://www.britishcouncil.org/sites/default/files/active_citizens_global_toolkit_2017-18.pdf
- Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. (2024, October 21). *Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Lete Wungana Melalui Pendekatan Active Citizens*. [video] YouTube.
<https://www.youtube.com/watch?v=u4HK3K1vpas&t=48s>
- Waskitojati, D., Kameo, D. D., & Wiloso, P. G. (2020). Kemiskinan di lahan subur: Latar belakang sosial budaya dan tantangan pertanian di Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT. *Kritis*, *XXIX*, 52–77. <https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/view/4400>
- Wijayanti, Y., Pajriah, S., & Kusmayadi, Y. (2020). Pemberdayaan masyarakat miskin di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih melalui penyuluhan tentang arti penting pendidikan untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia. *Abdimas Galuh*, *2*(1), 34-43. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v2i1.3325>
- Yanti, Y., Wibawa, D. S., Riyanti, B. P. D., & Susanti, M. D. (2023). Active citizen workshop for building capacities of the young people in villages around the Borobudur Temple. *Community Empowerment*, *8*(11), 1720–1726. <https://doi.org/10.31603/ce.9857>